

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA PADA MATA
PELAJARAN IPA KELAS VIII^G SMP NEGERI 1
LUBUK PAKAM**

Rentha Naibaho

Guru Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 1 Lubuk Pakam
Surel : renthanaibaho@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII^G pada bidang studi IPA dengan diterapkannya model pembelajaran Tutor Sebaya di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dan mengetahui peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas VIII^G. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII^G SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Terjadi peningkatan kemampuan kognitif siswa dengan diterapkannya model pembelajarana Tutor Sebaya yang dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklusnya. Pada Uji pretes ketuntasan klasikal 0% dengan rata-rata nilai 48,3 meningkat menjadi 40% siswa tuntas secara klasikal dan rata-rata nilai 67,7 pada siklus I dan meningkat menjadi 88,5% siswa lulus secara klasikal dengan rata-rata nilai 87,4.

Kata Kunci : Tutor Sebaya, Aktivitas Belajar, Siswa

PENDAHULUAN

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka seorang guru haruslah benar - benar memahami konsep atau teori - teori belajar dan teori pembelajaran di dalam mengelola proses belajar mengajar dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Belajar dan permasalahannya sudah merupakan kodrat manusia sepanjang masa, sejak ia dilahirkan hingga akhir hayatnya (*life long education*). Masalah - masalah belajar akan selalu muncul seiring perkembangan yang dialami oleh masing-masing individu di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa

saja. Belajar adalah suatu proses interaktif yang berupa hasil kegiatan guru dan pembelajar dalam lingkungan belajar tertentu. Bila di antara ketiga faktor tidak terdapat keserasian, maka proses belajar akan mengalami hambatan.

Inti dari proses pembelajaran adalah upaya membelajarkan pembelajar atau dengan kata lain adalah bagaimana pembelajar mau belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peran guru yang terpenting adalah bagaimana cara yang paling efektif dan efisien agar terjadi proses belajar pada diri pembelajar. Untuk itu sesuai dengan tugas guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran diharapkan guru

mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mampu membawa pembelajar ke dalam kegiatan belajar mengajar yang aktif – kreatif. Sebagai seorang guru, sudah menjadi tanggung jawab peneliti untuk menciptakan suasana belajar yang aktif –kreatif di dalam kelas. Peneliti menyadari bahwa selama ini memang masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat dikelas yang peneliti ajar, yakni kelas VIII^G SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. Beberapa kekurangan berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti yakni lambatnya siswa dalam menerima pembelajaran dengan kata lain daya serap siswa terhadap pembelajaran rendah. Khusus pada bidang studi IPA, siswa sulit sekali mengerti materi ajar. Berulang-ulang guru menjelaskan bahkan contoh soal juga sudah diberikan dan dijelaskan cara pengerjaannya tetapi hanya lima atau enam orang saja yang dapat mengerjakan soal yang mirip dengan contoh soal ketika peneliti (guru) memberikan tugas. Hal ini mengecewakan peneliti, karena mengindikasikan bahwa peneliti (guru) tidak berhasil menyampaikan materi ajar kepada siswa. Pada Ulangan Harian 1 yang peneliti berikan pada bulan Februari, hanya 20% dari siswa peneliti yang mendapat nilai di atas KKM. Peneliti mencari tau penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut, ternyata 80% siswa yang mendapat nilai di bawah

KKM mengaku bahwa mereka tidak mengerti tentang materi yang ditanyakan pada soal. Soal yang memiliki bobot kesukaran yang sama dengan contoh yang diberikan saat pembelajaran tidak dapat dijawab oleh siswa dalam ujian, sedangkan 20% lainnya mengaku mereka sedikit ingat konsep pelajaran yang digunakan untuk menjawab soal. Peneliti menyadari masalah ini harus segera diatasi mengingat bidang studi IPA adalah bidang studi yang diikutsertakan dalam UN (Ujian Nasional) dan siswa peneliti sudah menginjak kelas VIII yang sudah harus mempersiapkan diri dengan serius untuk menghadapi UN atau ujian olimpiade lainnya. Oleh karena itu peneliti harus bertindak cepat dalam menghadapi masalah ini. Dari permasalahan yang peneliti temukan maka hal yang harus peneliti lakukan yakni peneliti harus meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Jika siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik, maka siswa akan mendapat hasil belajar yang baik pula. Sedangkan penghapalan rumus juga akan diterapkan, agar siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik.

Selain rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal di kelas VIII^G, aktivitas belajar siswa di kelas tersebut juga masih tergolong rendah. Ada 5 dari 33 siswa peneliti yang tidak pernah mengumpulkan PRnya. Dan

beberapa yang lain mengumpul tapi PRnya dikerjakan secara asal-asalan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa jarang belajar dan kurang serius belajar di rumah. Pengawasan orang tua juga kurang pada anaknya khususnya masalah sekolah dan jadwal belajar di rumah. Ditambah lagi kemajuan teknologi yang membuat anak menjadi lebih suka bermain Game, menonton TV atau pergi ke warnet (Warung internet) untuk mengisi waktu luang dibanding membaca buku atau mengerjakan tugas. Hal ini juga memicu anak untuk malas mengerjakan PR ataupun mengulang pembelajaran di rumah. Oleh karena itu guru harus mampu membuat siswa mengerti materi disekolah, agar siswa dapat mengingat pelajarannya, bahkan mau mengulang pelajaran di rumah.

Salah satu upaya yang peneliti tempuh yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif pada siswa. Salah satu model yang peneliti akan terapkan yakni model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, model tersebut merangsang siswa untuk saling bekerja sama dan tetap dalam persaingan belajar yang ketat. Dengan berbagi dan saling mengajari antar siswa, mereka diajak untuk menjadi guru bagi temannya sehingga tanggung jawab tersebut menjadi satu motifasi menjadi yang terbaik di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi permasalahan yang relevan terhadap pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam diantaranya: (1)Kemampuan siswa dalam dalam mengerjakan soal IPA rendah yang mengakibatkan hasil belajar siswa juga rendah, (2) Aktivitas belajar siswa siswa rendah, (3) Ada lima orang siswa yang selalu tidak mengerjakan PR, dan beberapa siswa yang mengerjakan PR dengan asal-asalan, (4). Kurangnya fasilitas seperti minimnya buku yang menarik dipergustakaan, dan media ajar belum bervariasi, (5) Guru kurang menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif selama pembelajaran. Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah adalah (1) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII^G SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dalam mengerjakan soal IPA, sehingga hasil belajar siswa meningkat? (2) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII^G SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dalam mengerjakan soal IPA, sehingga aktivitas belajar siswa meningkat?

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah (1) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII^G SMP

Negeri 1 Lubuk Pakam dalam mengerjakan soal IPA, sehingga hasil belajar siswa meningkat. (2) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII^G SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dalam mengerjakan soal IPA, sehingga hasil belajar IPA meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan SMP Negeri 1 Lubuk Pakam yang beralamat di Jalan Kartini Lubuk Pakam. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 5 (bulan) bulan mulai dari bulan Maret sampai dengan Juli 2015. Pengambilan data dilaksanakan selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) Siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII^G SMP Negeri 1 Lubuk Pakam yang berjumlah 35 siswa. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal

Kondisi awal siswa VIII^G yang menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Untuk mempertegas indentifikasi tersebut dilaksanakan Pretes. Data Pretes menunjukkan nilai terendah 40 dan tertinggi 70 dengan rata-rata 48,3 dan KKM 75 sehingga ketuntasan belajar secara kalsikal 0%. Atau kemampuan awal siswa sangat rendah mengindikasikan bahwa siswa tidak membaca buku di rumah untuk materi yang akan dipelajari di sekolah.

Hasil Penelitian Siklus I

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam tabel 1.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis, membaca	18,5	37%
2	Mengerjakan LKS	17	34%
3	Bertanya pada teman	8	16%
5	Bertanya pada guru	3	7%
6	Yang tidak relevan	3	7%
Jumlah		50	100%

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar siswa yang

selanjutnya disebut formatif I. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	15	48,3
50	12	
60	7	
70	1	
Jumlah	35	

Merujuk pada Tabel 2 Berdasarkan data di atas tidak satu orang pun siswa mendapat nilai di atas KKM, dengan ketuntasan klasikal 0%. Nilai tertinggi adalah 70, dan terendah adalah 40. Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tidak mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah. Siswa tidak membaca materi yang akan di pelajari di rumah. Siswa hanya mengharapkan penjelasan guru tanpa mencari tau maupun membekali diri. Hal ini menunjukkan aktivitas belajar siswa rendah. Hal ini juga mengindikasikan kurangnya perhatian orang tua siswa terhadap pola belajar siswa, sehingga siswa tidak belajar di rumah sebelum mengikuti pembelajaran.

Hasil Penelitian Siklus II

Aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa

pada siklus II disajikan pada tabel 3.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis, membaca	13	26%
2	Mengerjakan LKS	21	41%
3	Bertanya pada teman	13	25%
5	Bertanya pada guru	3	6%
6	Yang tidak relevan	1	2%
Jumlah		50	100%

Diakhir Siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 4 item. Data Formatif II disajikan dalam Tabel 4.

Tabel Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	4	87,4
80	14	
100	17	
Jumlah	35	

Merujuk pada Tabel 4. nilai terendah untuk formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 17 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 88,5%. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 87,4 dan telah memenuhi KKM.

Pembahasan

Pada penelitian ini hal yang ingin diperbaiki oleh guru adalah cara mengajarnya. Dari perbaikan cara mengajar maka diharapkan kemampuan siswa dalam menjawab soal IPA dan aktivitas belajar siswa dapat diperbaiki. Metode pemecahan masalah dalam penelitian ini yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Berdasarkan hasil penelitian maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal IPA yang menjadi instrumen pengukur hasil belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa.

Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa yakni 67,7 menjadi 87,4 pada siklus II dan ketuntasan klasikal pada siklus I 40 % dan pada siklus II menjadi 87,4%.

Tidak hanya hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan, berdasarkan data yang diperoleh selama 2 siklus maka terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Perbandingan aktivitas antara siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut: aktivitas menulis dan membaca turun dari 37% menjadi 26%. Hal ini cukup membuat peneliti senang, karena penurunan aktivitas membaca mengindikasikan bahwa siswa telah mempersiapkan diri dari rumah sebelum mengikuti

pembelajaran di kelas, sehingga tidak butuh waktu banyak bagi siswa untuk membaca. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat dari 34% menjadi 41%, menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran di mana siswa lebih aktif dalam pelaksanaan diskusi. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik dari 16% menjadi 25%, hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah lebih mandiri dalam berpikir dan lebih kooperatif sehingga siswa tidak enggan bertanya pada tutor. Aktivitas bertanya pada guru turun dari 7% menjadi 6%.

Hal ini dikarenakan peningkatan daya pikir siswa dan kooperatif siswa, sehingga ketergantungan siswa terhadap guru mengalami penurunan. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun dari 7% menjadi 2% yang menandakan perbaikan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan pada siklus I yang ditemukan dari faktor siswa yaitu:

1. Anggota kelompok belum mengetahui fungsi tutor dan siapa tutor dalam setiap kelompok. Oleh karena itu siswa enggan dan malu bertanya pada temannya (tutor).

2. Tutor belum dapat bertindak seoptimal mungkin dan menjadi pembimbing bagi teman-temannya.
3. Masih ada siswa yang tidak mau tau dan menyerahkan permasalahan pada teman sekelompoknya.
4. Pemahaman siswa akan materi masih sangat rendah terlihat dari KBM 1 tidak ada siswa yang mau maju dengan sukarela dalam mengerjakan soal, dan pada KBM dari 4 soal yang dijawab siswa, 2 orang siswa jawabannya salah.
5. Guru belum menggunakan media ajar yang baik agar siswa lebih mudah menerima materi ajar.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan peneliti melakukan diskusi dengan tutor dari UNIMED dan LPMP, teman sejawat dan pengamat peneliti, serta dengan pendamping peneliti dari UNIMED. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan terulang dan di harapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Guru akan menjelaskan prosedur pembelajaran dengan

- menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, agar siswa dapat mengetahui apa yang akan mereka kerjakan, dan bagaimana aktivitas belajar yang akan mereka lakukan, serta mengenal siapa tutor pada setiap kelompok dan fungsi tutor.
2. Tutor akan dibimbing oleh guru secara khusus, di luar pembelajaran tutor akan diarahkan dan juga diberikan tambahan materi. Hal ini diusahakan agar tutor dapat berfungsi dengan baik dan optimal.
3. Guru akan memberikan sanksi pada siswa yang tidak kooperatif dan membuat keributan pada saat diskusi dan guru juga akan memberi sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti aturan yang telah dibuat guru.
4. Untuk lebih memotivasi siswa, guru akan membuat kuis. Setelah siswa selesai melakukan diskusi guru akan memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab beberapa soal yang diberikan oleh guru. Siswa yang mengerjakan soal tidak boleh tutor dalam kelompok. Perwakilan kelompok yang dapat menjawab soal dengan benar, maka kelompoknya akan diberi nilai tambah.
5. Guru akan berupaya mengajar dengan media ajar. Media yang digunakan yakni gambar

diagram batang, gambar grafiks garis dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian data tersebut dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu :

1. Terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal IPA, dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya. Pada siklus I ketuntasan sebesar 40% dengan rata-rata 67,7 dan belum tuntas secara klasikal dan pada siklus II sebesar 88,5% dengan rata-rata 87,4 menunjukkan tuntas secara individu dan kelas. Dengan demikian model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal IPA.
2. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain membaca, menulis (37%), mengerjakan LKS (34%), bertanya sesama teman (16%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (7%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain

membaca, menulis (26%), mengerjakan LKS (41%), bertanya sesama teman (25%), bertanya kepada guru (6%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2%).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Majid, A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- N, Rentha. 2015. *Efektifitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas VIII^G SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/2015*.
- (PTK) Karangan Sendiri. Sukidin, dkk., .2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sukmadinata. 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remeja Rosdakarya.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.